



**PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN KECEPATAN  
PEREDARAN UANG TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN ANGGARAN 1988/1989-1998/1999**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember**



Oleh

**Jwan Hermawan B.**  
NIM : 970810101181

Asal:	Halaman	Klass
	<del>1</del>	336
Terima Tgl : 25 FEB 2002		HER
No. Induk 0326		+
KLASIR / PENYALIN		

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2001**

## JUDUL SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO, PENGELUARAN  
PEMERINTAH DAN KECEPATAN PENGEDARAN UANG  
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN  
ANGGARAN 1988/1989 - 1998/1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : IWAN HERMAWAN B

N. I. M. : 970810101181

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

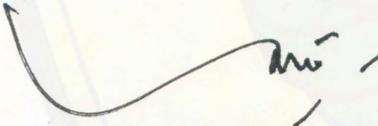
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

05 JANUARI 2002

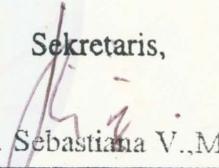
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

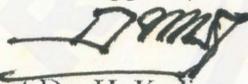
Ketua,

  
Prof. Dr. Murdijanto PB, SU  
NIP. 130 350 767

Sekretaris,

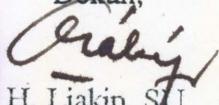
  
Dra. Sebastiana V., M.Kes  
NIP. 131 832 296

Anggota,

  
Prof. Drs. H. Kadiman, SU  
NIP. 130 261 684

Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi

Dekan,

  
Drs. H. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Bunga Deposito,  
Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan  
Peredaran Uang Terhadap Laju Inflasi di  
Indonesia Tahun Anggaran 1988/1989 -  
1998/1999

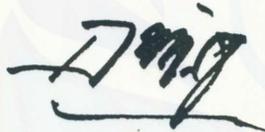
Nama : I W A N H E R M A W A N B

Nomor Induk Mahasiswa : 970810101181

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I,



Prof. Drs. Kadiman, SU  
NIP. 130 261 684

Pembimbing II,



Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 652

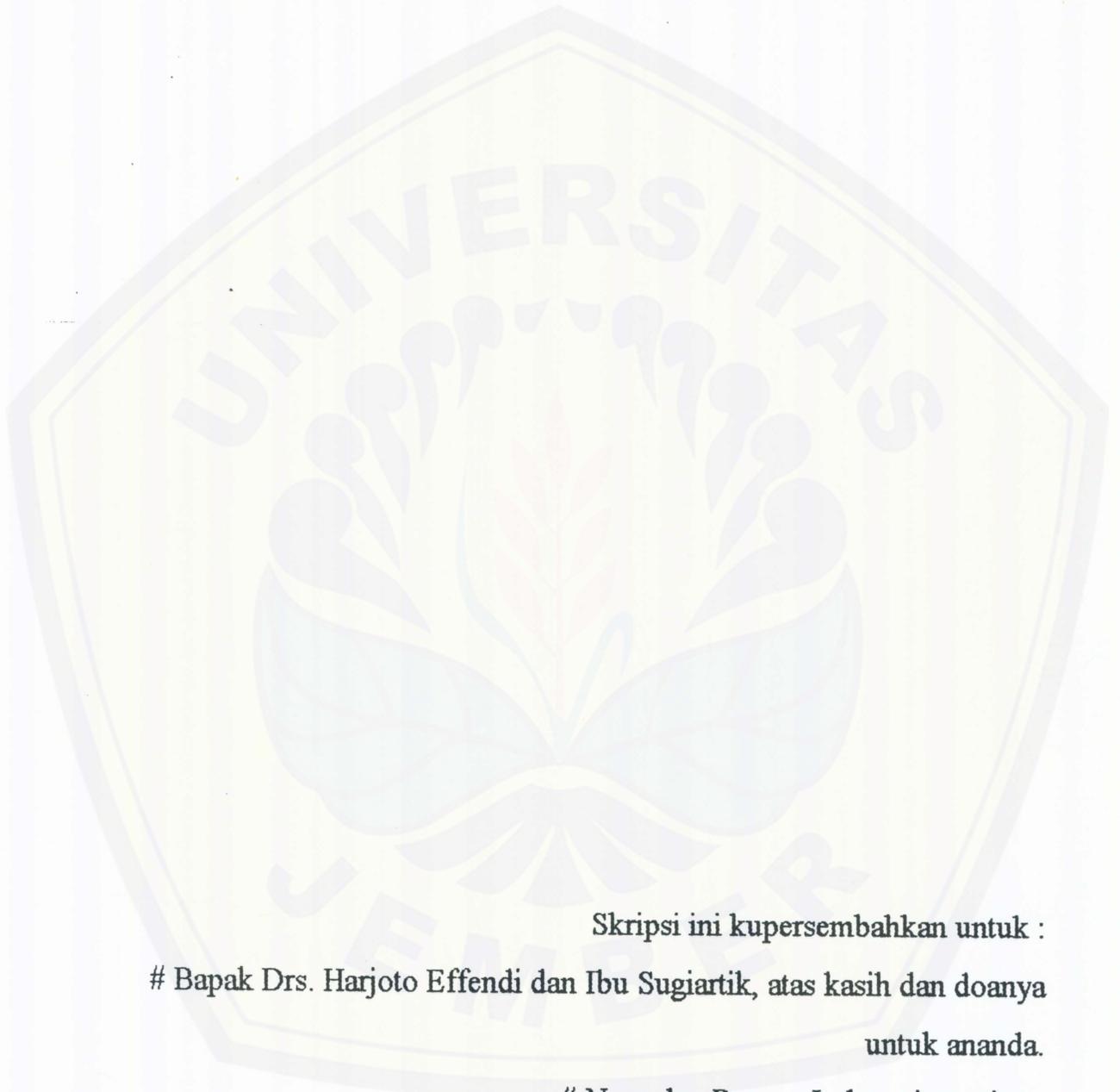
Ketua Jurusan,



Dra. AMINAH, MM  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Desember 2001

**HALAMAN PERSEMBAHAN**



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

# Bapak Drs. Harjoto Effendi dan Ibu Sugiartik, atas kasih dan doanya  
untuk ananda.

# Nusa dan Bangsa Indonesia tercinta.

# Almamaterku tercinta

**MOTTO**

**“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap “ (Q.S : Alam Nasyroh : 6,8).**

**“ Sabar, tabah dan berimanlah pada Allah SWT dalam menghadapi hidup ini “ (Base Camp Pemali F.3).**

### ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi perekonomian nasional, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang terhadap Laju Inflasi di Indonesia tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999”**. Masalah yang diteliti ialah seberapa besar pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 secara parsial dan simultan. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang pengaruhnya terhadap laju inflasi tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 berpengaruh signifikan secara parsial yang ditunjukkan dengan t-probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 dan secara simultan tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang pengaruhnya terhadap laju inflasi tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan F-probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ekonomi.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Kadiman, SU., dan Bapak Drs. Badjuri, ME., selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. H. Liakip, SU., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak Ibu Dosen, staf akademik dan administratif yang telah memberikan segala bantuan selama masa studi.
3. Rekan-rekan seperjuangan di Indah Pemali F3 yang bersama-sama dalam menyusun skripsi dan membantu dalam pengolahan data terutama Asrid Juniar, SE., Bakti Arifin, SE., Deni Agus W, SE., dan Moh. Mahmud Sumarsono, SE.
4. Para staf Bank Indonesia yang telah membantu dalam pencarian data.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT berkenan pula memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Jember, Desember 2001

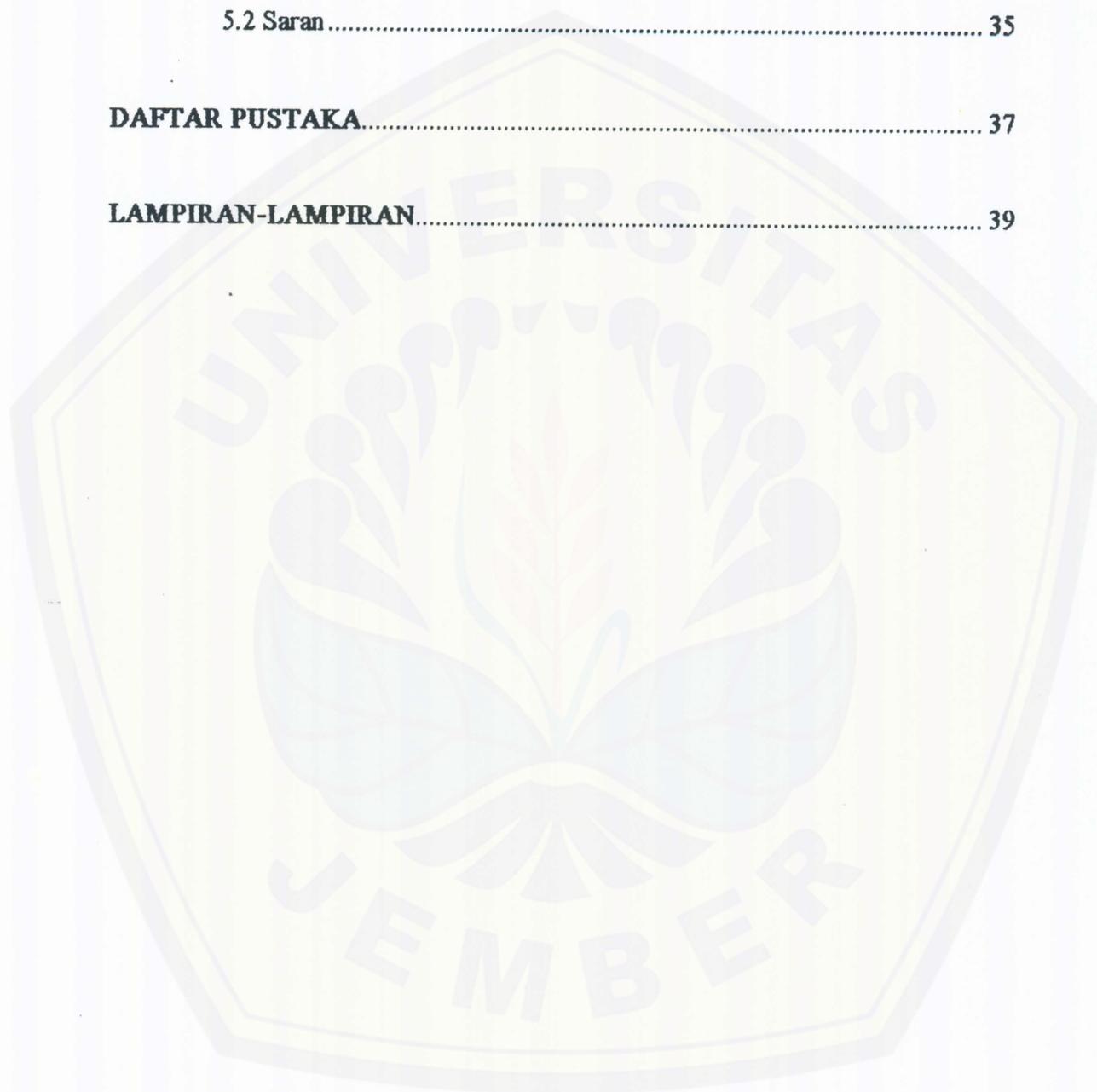
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya .....	5
2.2 Landasan Teori .....	5
2.2.1 Teori Inflasi.....	5
2.2.2 Klasifikasi Inflasi .....	8
2.2.3 Hubungan Tingkat Bunga Deposito dengan Laju Inflasi .....	12
2.2.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Laju Inflasi .....	13

2.2.5 Hubungan Kecepatan Peredaran Uang dengan Laju Inflasi....	14
2.3 Hipotesis.....	15
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.1.1 Jenis dan Unit Penelitian.....	16
3.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	16
3.2 Metode Analisis Data.....	16
3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	16
3.2.2 Koefisien Determinasi.....	17
3.2.3 Uji Statistik t.....	17
3.2.4 Uji Statistik F.....	18
3.2.5 Pengujian Ekonometrik.....	19
3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	20
<b>BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
4.1 Gambaran Umum.....	22
4.1.1 Perkembangan Tingkat Bunga Deposito.....	22
4.1.2 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	23
4.1.3 Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia.....	25
4.1.4 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia.....	26
4.2 Analisis Data.....	28
4.2.1 Uji Statistik t.....	29
4.2.2 Uji Statistik F.....	30
4.2.2 Pengujian Ekonometrik.....	30
4.3 Pembahasan.....	32

<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	35
5.1 Kesimpulan .....	35
5.2 Saran .....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	37
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	39

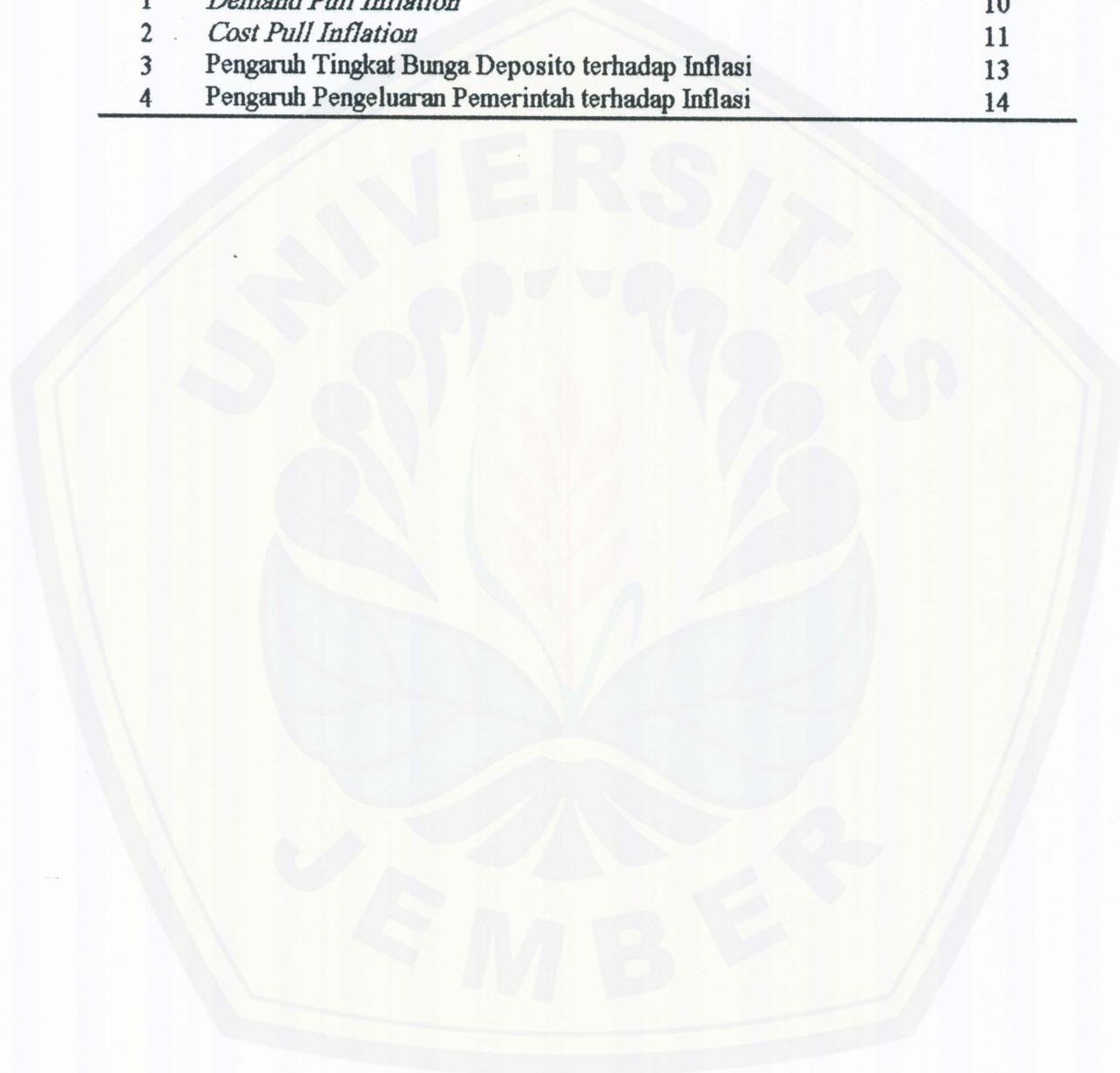


DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Realisasi Anggaran Rutin dan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia tahun 1988/1989 - 1998/1999	24
2	Perkembangan Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	26
3	Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	27

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	<i>Demand Pull Inflation</i>	10
2	<i>Cost Pull Inflation</i>	11
3	Pengaruh Tingkat Bunga Deposito terhadap Inflasi	13
4	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi	14



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Data Perkembangan Laju Inflasi (Y) Tingkat Bunga Deposito (X1), Pengeluaran Pemerintah (X2) dan Kecepatan Peredaran Uang (X3) di Indonesia tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	39
2	Hasil Regresi Berganda Serta Pengujian Kemungkinan Adanya Autokorelasi Melalui Uji Durbin Watson Terhadap Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	40
3	Pengujian Kemungkinan Adanya Multikolinearitas antara Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	42
4	Pengujian Kemungkinan Adanya Heterokedastisitas Melalui Uji Park terhadap Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang Anggaran 1988/1989 - 1998/1999	45



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Garis-Garis Besar Haluan Negara didalamnya menetapkan sasaran pembangunan jangka panjang yaitu tercapainya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin dalam tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai sasaran tersebut maka pemerintah menitik-beratkan pada pola pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi dengan bertumpu pada Trilogi Pembangunan, yaitu pemerataan pembangun dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis (Prasetiantono, 1996 : 47).

Pemerataan pembangunan dapat diwujudkan dengan mengadakan pembangunan di berbagai daerah secara merata serta memberikan kebebasan bagi setiap daerah untuk mengembangkan sumber daya unggulan dengan kemampuan yang ada, sehingga tercipta suatu kemandirian di tingkat daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dihasilkan melalui peningkatan produksi diberbagai sektor pembangunan. Stabilitas ekonomi juga sangat diperlukan untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan, sehingga stabilitas ekonomi perlu dijaga dan ditingkatkan. Peningkatan stabilitas ekonomi ini terlihat dari laju inflasi dan pertumbuhan suku bunga yang terkendali (Boediono, 1985 : 98).

Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan dalam bidang moneter dan tujuan pokoknya adalah terciptanya keseimbangan dan kestabilan moneter. Kebijakan moneter bertujuan untuk mendorong dan merangsang pertumbuhan ekonomi dunia usaha yang dinamis, menggali potensi dan mengembangkan peluang-peluang usaha yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter sebagai salah satu piranti kebijakan ekonomi berupaya untuk menjaga kestabilan moneter yang dapat digunakan untuk meningkatkan kestabilan ekonomi. Untuk

menunjang kebijaksanaan tersebut usaha pengedaran dana dalam negeri perlu ditingkatkan (Iswardono, 1990 : 157).

Kebijaksanaan moneter yang dikeluarkan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia, dapat dibedakan antara Kebijakan Moneter Longgar (*Easy Monetary Policy*) dan Kebijakan Moneter Ketat (*Tight Monetary Policy*). Kebijakan Moneter Longgar biasanya ditempuh untuk mengatasi kelesuan perekonomian dalam negeri agar investasi dan kesempatan kerja meningkat, sedangkan Kebijakan Moneter Ketat umumnya ditempuh untuk mengurangi laju inflasi yang dirasa cukup tinggi (Sinungan 1991 : 50).

Usaha penyejukan ekonomi yang ditempuh melalui kebijaksanaan moneter yang hati-hati biasanya ikut mendorong kenaikan suku bunga. Suku bunga yang relatif tinggi merupakan permasalahan pokok yang penting pula di bidang moneter, dalam hubungannya dengan usaha mempertahankan tingkat kegiatan ekonomi serta meningkatkan daya saing. Dalam hal ini, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam rangka upaya penurunan suku bunga ke tingkat yang lebih wajar melakukan kebijaksanaan penurunan tingkat diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Hal tersebut akan mendorong bank-bank umum untuk menurunkan tingkat suku bunga, baik suku bunga deposito maupun suku bunga kredit (Bank Indonesia, 1992 : 45)

Kemampuan daya serap perekonomian pada dasarnya merupakan cerminan potensi permintaan uang di masyarakat. Jumlah uang beredar yang dapat berubah karena adanya kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal melalui tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah, memberikan indikator permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang disediakan di pasar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap pengendalian inflasi (Iswardono, 1990 : 145).

Perkembangan sistem keuangan dan sistem pembayaran dewasa ini membuat rancu pengertian uang yang kini lebih dari sekedar uang kertas dan logam atau *fiat money* melainkan telah meluas menjadi *credit money*, Sebagai akibatnya aktivitas penciptaan uang oleh sistem keuangan meluas dan berlipat ganda melebihi penciptaan uang oleh Bank Sentral. Jumlah uang beredar tidak dapat lagi

dikendalikan secara pasti oleh Bank Sentral, karena semakin banyak ditentukan oleh nasabah bank dan lembaga keuangan lainnya secara individual maupun secara agregat menentukan rencana kegiatan ekonominya yang tercemin dari kebutuhan pembiayaannya, selanjutnya diterjemahkan ke dalam permintaan uang. Perkembangan ini menyebabkan berubahnya tren dan kestabilan dari angka pengganda uang dan kecepatan peredaran uang, padahal pengendalian jumlah uang beredar sangat tergantung dari kestabilan kedua parameter ini (Prawiro, 1998 : 11).

Peningkatan jumlah uang beredar merupakan salah satu penyebab timbulnya inflasi atau meningkatnya laju inflasi. Selain tingkat suku bunga, defisit anggaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang yang turut mempengaruhi. Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami oleh hampir semua negara.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu tahun 1997 terjadi krisis moneter dimana inflasi menembus angka dua digit, yakni sebesar 11,05 %, sehingga harga-harga mengalami kenaikan, sementara itu pemerintah berusaha mengendalikan inflasi agar dibawah dua digit, maka permasalahan yang timbul adalah seberapa besar pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

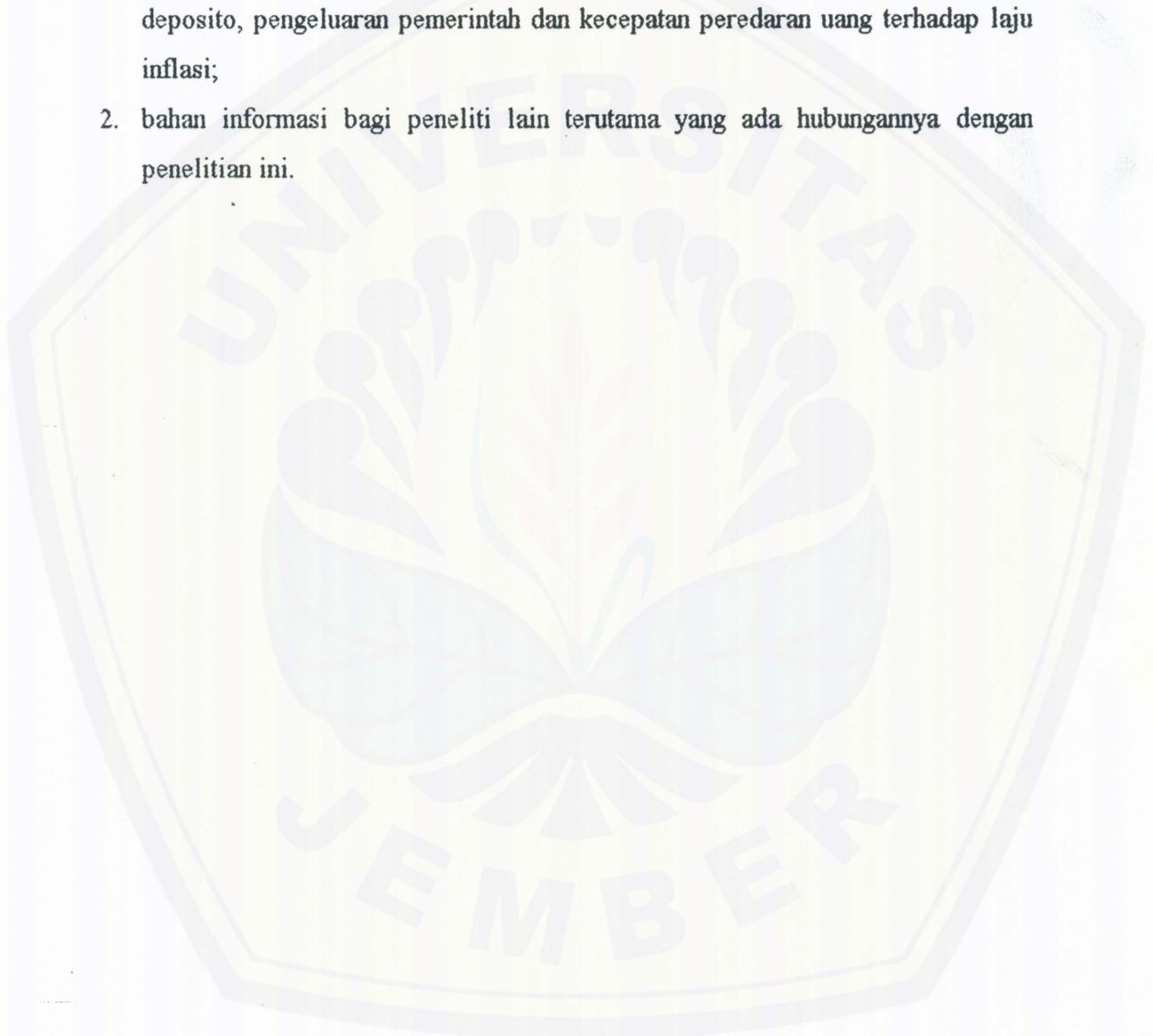
### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 secara parsial dan secara simultan.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi otoritas moneter dalam mengambil kebijaksanaan moneter dan fiskal khususnya dalam hal tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi;
2. bahan informasi bagi peneliti lain terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.





## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Menurut Riyadi (2000) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Bunga Deposito dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun Anggaran 1987/1988 - 1997/1998" menyebutkan tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9254. Konstanta  $\beta_0$  sebesar -6,0515 berarti pada saat tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah konstan (tidak mengalami perubahan), maka terjadi inflasi negatif (deflasi) sebesar -6,0515 %. Tingkat bunga deposito pengaruhnya terhadap laju inflasi sebesar 0,6089, artinya kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1 % akan mengakibatkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,6089 % dan pengaruhnya signifikan, yang ditunjukkan oleh t hitung (8,257) lebih besar dari t tabel ( $\pm 2,306$ ). Pengeluaran pemerintah pengaruhnya terhadap laju inflasi sebesar 0,0000583, artinya kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 miliar akan mengakibatkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,0000583 % dan pengaruhnya signifikan, yang ditunjukkan oleh t hitung (5,268) lebih besar dari t tabel ( $\pm 2,306$ ).

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Teori Inflasi

Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum dan bukan terhadap satu macam barang saja dan sesaat (Iswardono, 1992 : 214). Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Boediono (1985 : 161) dan Manullang (1982 : 83). Nirwono (1991 : 211) menuliskan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah gejolak naiknya harga-harga barang dan berbagai faktor produksi secara terus menerus.

Analisis ekonomi inflasi mempunyai dua jalur pendekatan (Iswardono, 1990 : 214) yaitu :

1. memusatkan perhatian pada jumlah uang beredar terhadap inflasi serta menelusuri sebab-sebabnya yang bersifat ekonomi-politik dari jumlah uang beredar;
2. mencoba menganalisis inflasi secara struktural-institusional berdasarkan konsep sosiologi terhadap manusia.

Pendekatan ekonomi inflasi yang lain yaitu *Price Theoretical Explanation* yang memusatkan perhatian pada peranan anggaran dan paket kebijaksanaan yang berkaitan dengan sebab akibat inflasi dalam perekonomian. Pendekatan ini didukung oleh tiga kelompok (Iswardono, 1990 : 215) :

1. kelompok fiskal mengatakan bahwa pada umumnya inflasi merupakan hasil pengeluaran pemerintah, struktur pajak, model anggaran belanja defisit dan beberapa kebijaksanaan fiskal lainnya;
2. kelompok Wicksell memusatkan penjelasannya pada antisipasi produsen atas keuntungan riilnya, dimana antisipasi yang konstan akan menggeser kurva permintaan ke kanan sebagai akibat terjadinya perubahan pada keuntungan riilnya yang mengakibatkan kecenderungan kenaikan harga;
3. kelompok moneter yang menempatkan gejala moneter yang diukur dengan perubahan relatif jumlah uang beredar sebagai penyebab utama inflasi beserta akseleratornya.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi (Boediono, 1985 : 167-179) :

1. teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara berkembang. Inti dari teori ini adalah :
  - a. inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kegagalan panen hanya akan meningkatkan harga untuk sementara waktu saja;
  - b. laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang beredar dan oleh faktor psikologis masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.
2. teori keynes, menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan pembagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang mengakibatkan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia (*Inflationary Gap*), yang kemudian diterjemahkan menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.
3. teori strukturalis, teori ini menekankan akan ketegaran dari struktur perekonomian dari negara-negara berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan

faktor-faktor struktur dari perekonomian yang hanya dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini disebut teori inflasi jangka panjang.

Untuk mengatasi inflasi ada tiga cara yang dapat ditempuh yaitu (Sinungan, 1991 : 50-53) :

1. Kebijakan Moneter.

Kebijakan ini berkaitan erat dengan politik bank sentral untuk menyempitkan pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara :

- a) politik diskonto. Dilakukan apabila bunga pinjaman semakin besar, maka permintaan masyarakat pinjaman akan kredit berkurang, yang berarti besarnya kredit yang dikucurkan dari badan kredit berkurang, yang berarti pula mengurangi tekanan inflasi. Bila bunga pinjaman naik, biasanya bunga deposito juga dinaikkan. Hal ini dilakukan oleh perbankan untuk memperkecil jarak antara suku bunga pinjaman dan suku bunga deposito dan juga untuk menarik minat menabung masyarakat sehingga jumlah uang beredar di masyarakat menjadi berkurang dan harga secara agregat menjadi turun;
  - b) politik pasar terbuka (*tight money policy*). Kebijakan ini dijalankan dengan menjual surat-surat berharga seperti obligasi negara kepada bank-bank dan masyarakat sehingga jumlah uang beredar di bank-bank dan masyarakat berkurang dan akan menyebabkan permintaan akan barang-barang menjadi berkurang dan barang-barang di pasar hanya dapat dijual apabila harga barang telah diturunkan, sehingga inflasi menjadi berkurang;
  - c) menaikkan *cash ratio*. *Cash ratio* adalah perbandingan antara uang tunai bank-bank ditambah dengan *demand deposit* masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Menaikkan *cash ratio* bank-bank merupakan tindakan anti inflasi, karena dapat mengurangi kemungkinan permintaan kredit yang berlebihan dari masyarakat.
2. Kebijakan Fiskal.

Ada tiga aspek dari kebijakan fiskal, yaitu :

- a) penurunan pengeluaran pemerintah. Salah satu penyebab inflasi adalah begitu besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah, oleh karena itu pengeluaran pemerintah harus dikurangi;
- b) menaikkan pajak. Dengan penambahan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang yang mengakibatkan berkurangnya daya beli. Apabila daya beli menurun maka harga-harga tidak mungkin naik lagi, melainkan akan menurun seimbang dengan uang beredar di masyarakat;
- c) mengadakan pinjaman pemerintah. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melakukan pinjaman pemerintah, terlebih-lebih pinjaman paksaan. Hal ini dianjurkan Keynes dalam rencananya untuk membiayai peperangan yang dikenal dengan nama *deferred pay*.

### 3. Kebijakan yang berkaitan dengan output

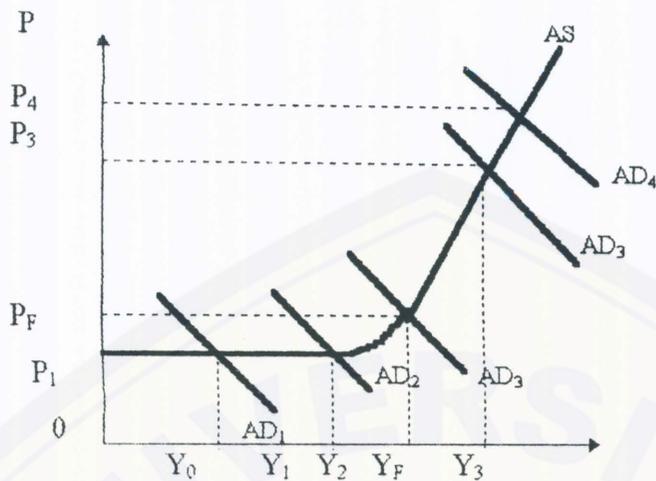
Kenaikan output dapat memperkecil inflasi. Kenaikan ini dapat dicapai dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk untuk barang-barang impor, sehingga impor barang cenderung meningkat. Peningkatan impor barang ini akan mengakibatkan bertambahnya barang di dalam negeri, yang selanjutnya akan berdampak pada turunnya harga di dalam negeri.

#### 2.2.2 Klasifikasi Inflasi

Gejala inflasi cenderung sama untuk semua negara yaitu adanya kenaikan harga secara terus menerus dan umum, yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis antara lain :

1. berdasarkan parah tidaknya dibedakan (Boediono, 1994 : 162) :
  - a) inflasi ringan (dibawah 10% per tahun);
  - b) inflasi sedang (antara 10% - 30% per tahun);
  - c) inflasi berat (antara 30% - 100% per tahun);
  - d) hiper inflasi (diatas 100% per tahun).
2. berdasarkan sifatnya dapat dibedakan (Nopirin, 1996 : 27) :
  - a) inflasi bersifat merayap (*Creeping Inflation*) :
    - a. adanya laju inflasi yang rendah;
    - b. kenaikan harga berjalan lambat dengan prosentase yang kecil dalam jangka yang lama.
  - b) inflasi menengah (*Galloping Inflation*) dengan ciri :
    - a. ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau *triple digit*), antara 11% - 100%;
    - b. berjalan dalam waktu relatif pendek;
    - c. mempunyai sifat akselerasi, artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu.
  - c) inflasi tinggi (*Hyper Inflasi*) dengan ciri :
    - a. inflasi yang paling parah akibatnya dari 100% sampai ribuan persen;
    - b. harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali;
    - c. masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang, karena nilai uang merosot dengan tajam;

- d. perputaran uang naik cepat, harga naik secara akselerasi;
  - e. keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.
- 3 berdasarkan asalnya dapat dibedakan (Boediono, 1994 : 164):
- a) inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau adanya panen gagal dan lain sebagainya;
  - b) inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau pada negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan :
    - a. secara langsung akan meningkatkan indeks biaya hidup sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya yang berasal dari impor;
    - b. secara tidak langsung meningkatkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan barang mentah yang harus diimpor;
    - c. secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang mencoba mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.
- 4 berdasarkan penyebabnya, dapat dibedakan (Boediono, 1994 : 162) :
- a) *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul jika produsen tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang diwujudkan ke dalam pasar. Masalah kekurangan barang dan jasa akan mendorong kenaikan harga-harga. Inflasi ini berlaku ketika perekonomian mencapai *full employment* dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode ini permintaan masyarakat bertambah dan perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-permintaan akan menimbulkan kenaikan-kenaikan harga.

Gambar 1 : *Demand Pull Inflation*

Sumber : Boediono, 1994 : 162

Dimana :

AD = kurva permintaan agregat

AS = kurva penawaran agregat

Y = pendapatan nasional

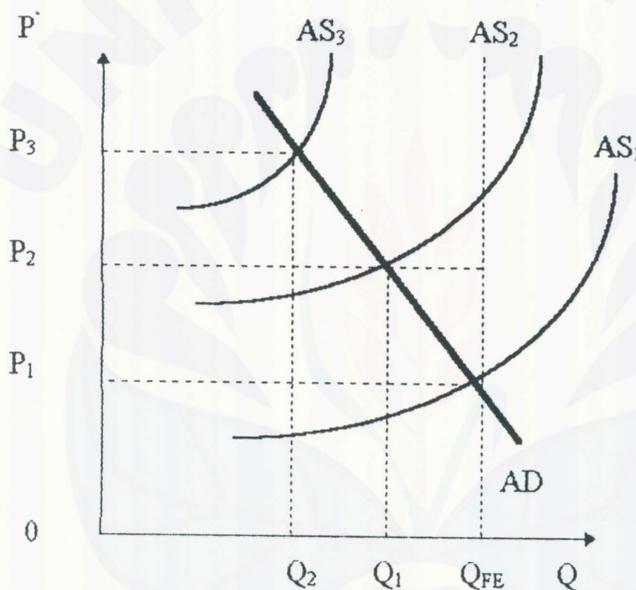
 $Y_F$  = pendapatan dengan penggunaan tenaga kerja penuh

P = harga

Pada gambar 1, dimana kurva AS berbentuk horisontal sampai pada  $Y_1$ , bergeser keatas diantara  $Y_1$  dan  $Y_F$  dan vertikal pada  $Y_F$ . Bentuk kurva AD menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang berarti semakin rendah tingkat harga semakin banyak tingkat pembelanjaan masyarakat. Keseimbangan pendapatan nasional dicapai apabila  $AD = AS$ . Berdasar pada syarat keseimbangan ini, pendapatan nasional adalah  $Y_0$ , permintaan agregat  $AD_0$  pada tingkat harga  $P_0$ . Pertumbuhan ekonomi akan menambah pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ini akan menggeser kurva AD dari  $AD_0$  ke  $AD_1$  pada tingkat harga  $P$ , dimana perusahaan belum beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal dan permintaan masih dapat terpenuhi. Apabila pertumbuhan ekonomi menggeser kurva AD ke  $AD_2$ , perusahaan telah mencapai kapasitas penuh dan sukar menambah produksi. Ini mendorong mereka menaikkan harga-harga. Maka pada saat pendapatan pada  $Y_2$  dan harga menjadi  $P_2$ , permintaan agregat  $AD_3$  mengakibatkan perekonomian mencapai tingkat

penggunaan tenaga kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat menjadi  $AD_4$  tidak menambah pendapatan negara tetapi meningkatkan harga dengan cepat menjadi  $P_4$ .

- b) *Cost Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul sebagai akibat dari berkurangnya permintaan total. Kasus *Cost Pull Inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi yang dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang atau dengan kata lain terjadi kelesuan usaha. Jika proses ini berjalan terus menerus maka timbullah *Cost Pull Inflation* yang dapat ditunjukkan dalam gambar 2.



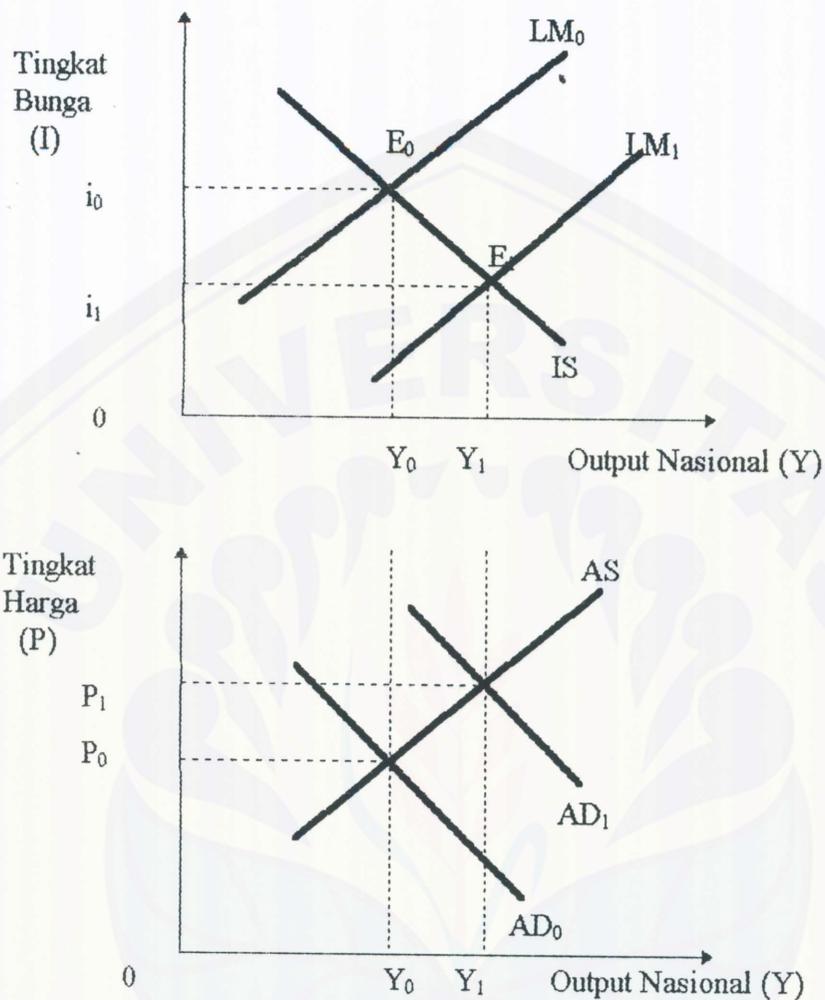
Gambar 2 : *Cost Pull Inflation*  
Sumber : Boediono, 1994 : 163

Mula-mula harga  $P_1$  dan output  $Q_{FE}$ , kenaikan biaya produksi akan menggeser Kurva Penawaran Total (AS) dari  $AS_1$  ke  $AS_2$ . Konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_1$ . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser  $AS_2$  ke  $AS_3$ , harga naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Proses ini akan berhenti jika AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini yang juga diikuti menurunnya produksi dinamakan *Cost Pull Inflation*. Inflasi yang terjadi jika kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi akan mendorong produsen untuk menaikkan harga; walaupun mereka harus mengambil resiko akan berkurangnya barang-barang yang

diproduksi. Inflasi karena desakan biaya sering diikuti oleh naiknya permintaan agregat karena persediaan berkurang.

### 2.2.3 Hubungan Tingkat Bunga Deposito dengan Laju Inflasi

Menurunnya suku bunga karena adanya kebijaksanaan pemerintah untuk mengatasi kondisi perekonomian yang lesu dengan mendorong investasi, cenderung mendorong masyarakat untuk memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai, sehingga permintaan agregat akan naik dan akan menyebabkan naiknya harga secara agregat seperti dijelaskan pada gambar 3. Dimana, karena kebijaksanaan moneter yang ekspansif, menyebabkan kurva LM bergeser dari  $LM_0$  ke  $LM_1$  dan naiknya tingkat output nasional dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , sehingga bunga turun dari  $i_0$  ke  $i_1$ . Dengan turunnya suku bunga, masyarakat lebih suka untuk memegang kuantitas uang dengan tujuan transaksi daripada kuantitas uang dengan tujuan spekulasi. Dengan demikian terjadi kenaikan stok uang beredar, yang kemudian dapat meningkatkan permintaan agregat yang ditunjukkan pada gambar 3 dengan bergesernya kurva  $AD_0$  ke  $AD_1$ . Sehingga hal tersebut membuat harga secara agregat mengalami kenaikan (Mulyadi, 1997 : 132-133).



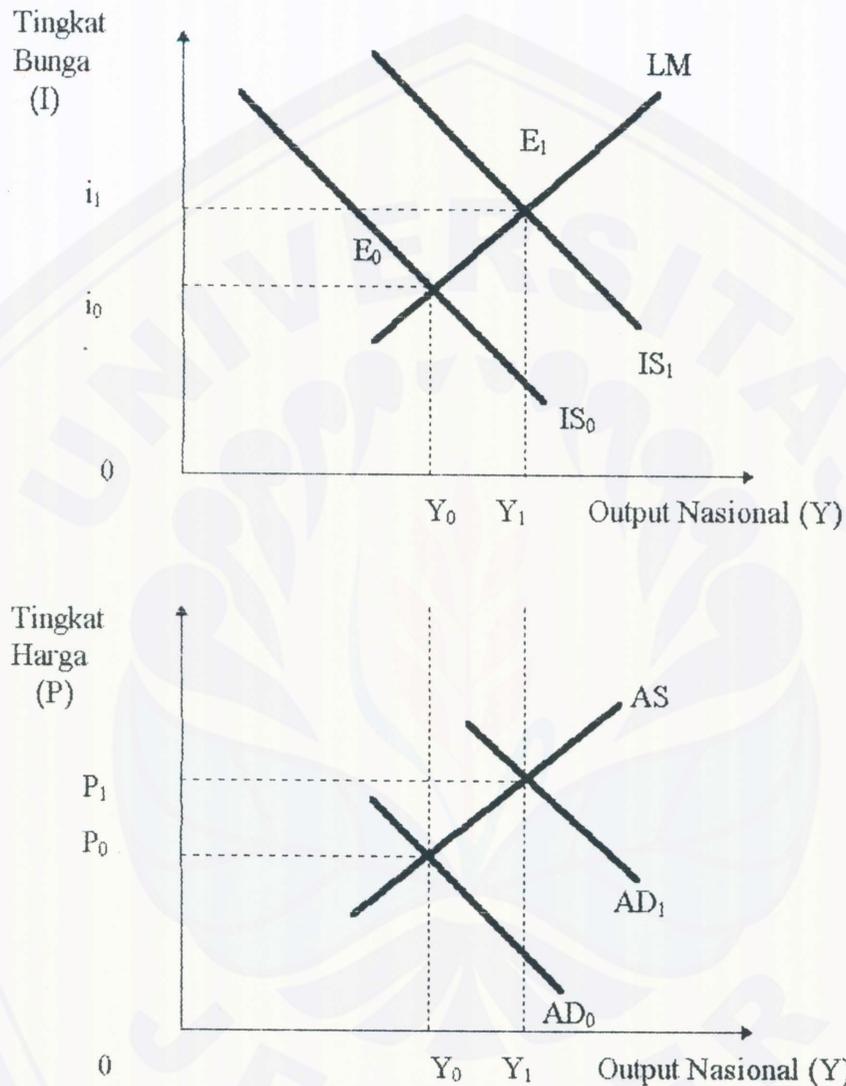
Gambar 3 : Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Terhadap Inflasi  
 Sumber : Mulyadi, 1997 : 133

Adanya kebijaksanaan untuk mendorong investasi melalui kenaikan pengeluaran pemerintah, menyebabkan naiknya permintaan agregat dan output nasional. Tetapi hal ini akan segera disusul oleh naiknya permintaan akan uang dan naiknya suku bunga.

#### 2.2.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Laju Inflasi

Kenaikan pengeluaran pemerintah, misalnya : berupa subsidi pembangunan ataupun untuk pegawai pemerintah, akan meningkatkan tingkat harga secara agregat. Hal ini dijelaskan pada gambar 4, dimana efek dari kenaikan pengeluaran

pemerintah akan menggeser kurva  $IS_0$  menjadi  $IS_1$ , ini menyebabkan tingkat bunga naik dari  $i_0$  ke  $i_1$  dan tingkat output nasional naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .



Gambar 4 : Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi

Sumber : Mulyadi, 1997 : 213

Demikian akhirnya dapat ditelusuri efek kenaikan pengeluaran pemerintah terhadap meningkatnya permintaan agregat dari  $AD_0$  ke  $AD_1$ , sehingga akan menimbulkan kenaikan harga secara agregat dari  $P_0$  ke  $P_1$  (Mulyadi, 1997 : 213).

### 2.2.5 Hubungan Kecepatan Peredaran Uang dengan Laju Inflasi

Di dalam perumusan Teori Kuantitas Uang dikenal dua macam pendekatan, pendekatan pertukaran dan pendekatan Cambridge. Pendekatan persamaan

pertukaran cenderung menekankan pada faktor-faktor teknis yang menentukan kecepatan peredaran uang. Pendekatan persamaan pertukaran cenderung menekankan bahwa dengan stok uang yang tertentu, tingkat harga tergantung dari jumlah yang dipegang masyarakat. Dari pendekatan tersebut dapat diperoleh suatu kesimpulan teoritis bahwa terdapat hubungan yang proporsional antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga yang berlaku di dalam perekonomian. Hal ini dapat diterangkan melalui persamaan Identitas Fisher berikut (Boediono, 1985 : 18) :

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Dimana M adalah jumlah uang beredar, V menunjukkan kecepatan peredaran uang yang digunakan dalam transaksi yang terjadi dalam suatu periode tertentu.

Perubahan jumlah uang memberi arah pengaruh yang sama dengan perubahan cepatnya peredaran uang terhadap nilai uang dan harga barang. Tiap kenaikan cepatnya peredaran uang, selalu menyebabkan turunnya nilai uang dan naiknya harga barang. Sebaliknya tiap turunnya kecepatan peredaran uang selalu menyebabkan naiknya nilai uang dan turunnya harga barang. Bertambahnya kecepatan peredaran uang berarti berkurangnya permintaan uang, begitu pula sebaliknya (Manullang, 1981 : 75).

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diajukan hipotesis bahwa tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 secara parsial dan simultan, dalam arti jika tingkat suku bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang mengalami kenaikan, maka laju inflasi juga naik.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis dan Unit Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat studi kepustakaan, sehingga penulisannya berdasarkan data mengenai tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah, kecepatan peredaran uang dan laju inflasi di Indonesia tahun 1988/1989 - 1998/1999. Kemudian dari data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil pemrosesan dan pengolahan data dengan analisis regresi linier berganda, uji statistik dan uji ekonometrik.

Unit penelitiannya yaitu pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999.

##### 3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dari studi kepustakaan yang dilakukan pada :

1. Biro Pusat Statistik (BPS);
2. laporan tahunan Bank Indonesia;
3. literatur-literatur ekonomi yang mendukung.

Jenis datanya adalah data *time series* selama sepuluh tahun, antara tahun 1988/1989 - 1998/1999.

#### 3.2 Metode Analisis Data

##### 3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999, digunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (Soelistyo, 1982 : 192) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

- Y = tingkat inflasi dalam persen  
 $X_1$  = tingkat bunga deposito dalam persen  
 $X_2$  = pengeluaran pemerintah dalam miliar  
 $X_3$  = kecepatan peredaran uang dalam persen  
 $\beta_0$  = nilai laju inflasi jika besarnya pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang konstan  
 $\beta_1$  = besarnya pengaruh variabel tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi  
 $\beta_2$  = besarnya pengaruh variabel pengeluaran pemerintah terhadap laju inflasi  
 $\beta_3$  = besarnya pengaruh variabel kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi  
 $\varepsilon$  = variabel pengganggu

### 3.2.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap variasi naik laju inflasi, digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus (Soelistyo, 1982 : 210) :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \cdot \sum x_1 y + \beta_2 \cdot \sum x_2 y + \beta_3 \cdot \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

### 3.2.3 Uji Statistik t

Untuk mengetahui pengaruh regresi secara parsial dari variabel tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang digunakan t-test (Soelistyo, 1982 : 212) :

$$t\text{-test} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana :

$\beta_i$  = koefisien regresi

$S\beta_i$  = standar deviasi dari  $\beta_i$

Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$$

Kriteria pengujian :

1. jika t-probabilitas  $< \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % (  $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti pengaruh variabel terhadap  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y_i$  cukup nyata;
2. jika t-probabilitas  $> \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % (  $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti pengaruh variasi nilai variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y_i$  tidak ada.

### 3.2.4 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Soelistyo, 1982 : 214).

$$F\text{-test} = \frac{R^2 / (K)}{(1-R^2) / (n-K-1)}$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien determinasi

$K$  = banyaknya variabel bebas

$n$  = banyaknya sampel

Kriteria pengujian :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$$

Kriteria pengujian :

1. jika F-probabilitas  $< \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara simultan variabel bebas  $X_i$  mempunyai pengaruh regresi terhadap variabel terikat  $Y_i$ ;
2. jika F-probabilitas  $> \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat  $Y_i$  tidak ada.

### 3.2.5 Pengujian Ekonometrik

#### A. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Kemungkinan terjadinya multikolinearitas dalam model apabila nilai F-probabilitas dan  $R^2$  signifikan, sedangkan sebagian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993 : 167) :

1. membuat regresi di antara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas dijadikan variabel terikat, kemudian dihitung  $R^2$  masing-masing persamaan;
2. menghitung F-probabilitas masing-masing persamaan, kemudian dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Jika nilai F-probabilitas  $< \alpha$  berarti ada multikolinearitas.

#### B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lain. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson test sebagai berikut (Supranto, 1983 : 157) :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Pengambilan keputusan :

1. jika  $d < d_t$  atau  $d > (4-d_u)$  berarti terjadi autokorelasi;
2. jika  $d_u < d < (4-d_u)$  berarti tidak terjadi autokorelasi;
3. jika  $d_t < d < d_u$  atau  $(4-d_u) < d < (4-d_u)$  berarti pengujian tidak dapat disimpulkan.

### C. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian ini menggunakan uji Park yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Gujarati, 1993 : 186) :

1. mendapatkan regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heterokedastisitas, dari hasil ini diperoleh nilai residual ( $e_i$ );
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$\ln e_i^2 = A + B \ln X_i + V_i$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- bila t-probabilitas  $> \alpha$ , maka model tidak terjadi heterokedastisitas;
- bila t-probabilitas  $< \alpha$ , maka dalam model terjadi heterokedastisitas.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dan terjadi kesalahpengertian dalam penelitian ini, maka secara singkat dapat diberikan keterangan yaitu :

1. tingkat bunga deposito adalah tingkat bunga simpanan deposito berjangka tiga bulan yang dikeluarkan oleh bank umum pemerintah maupun bank swasta nasional tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 dalam satuan persen;
2. pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran untuk setiap barang dan jasa yang dibayar pemerintah baik itu berupa subsidi, belanja pegawai, belanja barang, bunga dan cicilan hutang maupun berupa pengeluaran untuk pembangunan tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 dalam satuan miliar rupiah;

3. inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode tahun anggaran 1988/1989 - 1988/1999 terhadap barang dan jasa dalam satuan persen;
4. kecepatan peredaran uang adalah kecepatan berpindahnya uang dari satu tangan ke tangan yang lain dalam suatu periode tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999. Rumus dari kecepatan peredaran uang sebagai berikut :

$$V_t = \frac{PDB_t}{M_{2t}}$$

Dimana :

$V_t$  = kecepatan peredaran uang pada tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999

$PDB_t$  = PDB pada tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999

$M_{2t}$  = jumlah uang beredar pada tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999

5. uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral serta uang kuasi yang dipegang oleh masyarakat dan bank-bank pada suatu periode 1988/1989 - 1998/1999 dalam milyar rupiah;
6. PDB adalah jumlah nilai moneter menurut lapangan usaha yang diperhitungkan berdasarkan harga konstan dari semua barang (*goods*) siap pakai dan jasa-jasa (*services*) yang dihasilkan dalam suatu periode 1988/1989 - 1998/1999 dalam milyar rupiah.



#### IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Perkembangan Tingkat Bunga Deposito

Tingkat persaingan antar bank untuk merebut dana masyarakat sangat tinggi, dari kondisi persaingan ini terlihat adanya kelangkaan modal. Tingkat bunga deposito sampai saat ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi perbankan selama sewindu terakhir setelah diberlakukannya kebijaksanaan Pakto '88. Tingkat bunga deposito tahun anggaran 1988/1989 sekitar 16,40 %. Setelah adanya kebijaksanaan Pakto '88 tingkat bunga deposito terus merangkak naik sebagai akibat dari semakin banyaknya bank baru dan ekspansi cabang dari bank yang sudah lama berdiri. Pada tahun anggaran 1990/1991 dan tahun anggaran 1991/1992 tingkat bunga deposito sekitar 19,26 % dan 23,40 %, sedangkan pada tahun anggaran 1989/1990 tingkat bunga deposito sekitar 14,99 % (INDEF, 1997 : 192).

Setelah pemerintah mulai mengendalikan secara lebih berhati-hati, maka tingkat bunga deposito terus mengalami penurunan, meskipun tetap dikatakan sebagai kondisi yang belum ideal, kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan beberapa tahun sebelumnya. Setelah pemerintah mengendalikan persaingan tersebut, maka tingkat bunga deposito mulai menurun. Kebijakan tersebut juga terlihat keberhasilannya pada tahun anggaran 1992/1993 dan 1993/1994, dimana tingkat bunga deposito berkisar antara 18,21 % dan 13,42 %. Pada tahun anggaran 1994/1995 tingkat bunga deposito hanya meningkat sekitar 13,63 % (INDEF, 1997 : 193).

Tingkat bunga deposito kemudian meningkat kembali setelah Bank Indonesia mulai memperlonggar kembali kendalinya pada tahun anggaran 1995/1996 dan tahun 1996/1997 yang berkisar 17,22 % dan 17,09 % (INDEF, 1997 : 193). Namun pada tahun anggaran 1997/1998 dan 1998/1999, tingkat bunga deposito mengalami kenaikan yang tinggi karena dampak krisis moneter, yaitu 27,45 % dan 29,65 %.

#### 4.1.2 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah terdiri atas dua macam, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin pada dasarnya disusun dalam rangka mendukung berjalannya kegiatan perekonomian nasional secara sehat. Untuk itu kebijaksanaan yang ditempuh senantiasa diarahkan untuk mendukung pokok-pokok kebijaksanaan yang tertuang dalam GBHN dan Repelita, terutama dalam rangka membiayai berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan umum pemerintah dan pembangunan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kebijaksanaan alokasi belanja rutin senantiasa didasarkan pada prinsip dasar keuangan negara, yaitu prinsip efisiensi dan optimalisasi dalam rangka anggaran belanja yang berimbang dan dinamis yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai dan meningkatkan kualitas aparatur pemerintah, tersedianya sarana dan prasarana kerja yang memadai baik di pusat atau di daerah, membantu pemerintah daerah melalui subsidi dan mempertahankan kepercayaan dunia internasional terhadap kemampuan Indonesia dalam pemanfaatan bantuan luar negeri (IQP, 1997 : 66).

Prioritas pembangunan dalam periode Repelita I dan Repelita II diletakkan pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, berupa sandang dan pangan serta mewujudkan keseimbangan antara sektor pertanian dan industri. Oleh karena itu, alokasi anggaran pembangunan dalam periode tersebut diarahkan pada upaya peningkatan produksi beras. Sementara itu guna terwujudnya swasembada pangan, upaya yang dilakukan dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka dalam periode Repelita III prioritas anggaran belanja pembangunan diberikan pada sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian serta sektor pendidikan (IQP, 1997 : 68).

Dengan berbekal pada keberhasilan dalam pencapaian swasembada pangan di sektor pertanian diakhir Repelita III, maka prioritas alokasi anggaran belanja pembangunan dalam Repelita IV diarahkan pada usaha untuk melanjutkan swasembada

pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan (IQP, 1997 : 68).

Dalam Repelita V, alokasi anggaran belanja pembangunan diarahkan terutama pada pembanguana sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, penyediaan fasilitas pelayanan dasar yang makin luas bagi rakyat, pengembangan sumber daya manusia yang menyeluruh dan merata serta penyediaan biaya operasional dan pemeliharaan bagi sarana dan prasarana yang telah dibangun (IQP, 1997 : 68).

Selanjutnya dalam Repelita VI, prioritas alokasi anggaran belanja pembangunan diberikan kepada sektor yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana ekonomi yang sangat dibutuhkan investor (IQP, 1997 : 69).

Perkembangan pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 : REALISASI ANGGARAN RUTIN DAN PENGELUARAN PEMERINTAH DI INDONESIA TAHUN ANGGARAN 1988/1989-1998/1999**

Tahun	Pengeluaran Rutin (miliar Rp.)	Pengeluaran Pembangunan (miliar Rp.)	Total Pengeluaran (miliar Rp.)
1988/1989	20.739	12.251	32.900
1989/1990	24.331	13.834	38.168
1990/1991	29.998	19.452	49.450
1991/1992	30.228	21.764	51.992
1992/1993	33.197	22.912	56.109
1993/1994	40.290	28.428	68.718
1994/1995	44.069	30.692	74.761
1995/1996	52.541	29.812	82.353
1996/1997	61.568	33.454	95.022
1997/1998	72.553	36.749	109.302
1998/1999	114.959	63.157	178.116

Sumber : Biro Pusat Statistik, berbagai edisi, Oktober 2001.

#### 4.1.3 Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia

Pada kurun waktu 1989-1993, laju kecepatan peredaran uang relatif fluktuatif, sekitar 20,24 % per tahun. Yaitu setelah Pakto '88 digelar, jumlah uang beredar melonjak 40 % sebagai akibat monetasi. Ekspansi moneter ini dapat disimpulkan bersifat produktif, berdasarkan rendahnya tingkat inflasi pada saat itu. Ini menandakan, bahwa tambahan peredaran uang dialokasikan pada kegiatan ekonomi produktif (investasi) yang akan meningkatkan output dan bukan meningkatkan harga (Prasentiantono, 1995 : 122).

Keadaan ini ditunjukkan dengan turunnya laju kecepatan peredaran uang yaitu tahun 1989 terhadap 1988 dan tahun 1990 terhadap 1989. Selanjutnya pada tahun 1991 terhadap tahun 1990 dengan pertumbuhan uang beredar 17,04 % dan PDB baik 6,95 %, menghasilkan laju kecepatan peredaran uang sebesar 9,68 % lebih rendah dari laju kecepatan peredaran uang pada tahun 1990 terhadap 1989 yaitu 34,5 %. Hal ini sejalan dengan ketatnya peredaran uang akibat ketatnya peredaran uang sebagai akibat dikeluarkannya kebijakan *Tight Money Policy*. Apa yang terjadi pada tahun 1989-1993 ini menandakan bahwa perkembangan dan bertambahnya pendapatan masyarakat sebagai akibat meningkatnya penggunaan uang sebagai alat pembayaran serta sebagai alat penyimpan kekayaan, atau telah terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Perkembangan yang sama juga terjadi pada kurun waktu 1994-1998, namun dengan laju kecepatan peredaran uang yang relatif konstan yaitu rata-rata 16,6 % per tahun. Perkembangan kecepatan eredaran uang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 : PERKEMBANGAN KECEPATAN PEREDARAN UANG DI INDONESIA TAHUN ANGGARAN 1988/1989-1998/1999**

Periode	PDB Harga Konstan 1983 dan 1993 (miliar Rp.)	M <sub>2</sub> (miliar Rp.)	V
1988/1989	107.436,5	44.167	2,43
1989/1990	115.110,0	64.367	1,79
1990/1991	122.705,0	81.14	1,51
1991/1992	131.184,8	100.746	1,30
1992/1993	139.707,1	119.053	1,17
1993/1994	329.775,8	145.202	2,27
1994/1995	354.442,0	174.512	2,03
1995/1996	383.792,3	232.493	1,65
1996/1997	413.797,9	294.581	1,40
1997/1998	433.246,0	449.824	0,96
1998/1999	376.051,6	570.525	0,66

Sumber : BI, berbagai edisi diolah, Oktober 2001

#### 4.1.4 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia

Dengan pelaksanaan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, dampak yang mulai dirasakan pada awal Pelita IV adalah bisa ditekannya inflasi dalam satu digit, meskipun acap kali melebihi sasaran yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkembangan inflasi dalam tabel 3.

**Tabel 3 : PERKEMBANGAN LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN KALENDER 1988-1998 DAN TAHUN ANGGARAN 1988/1989 - 1998/1999**

Tahun Kalender		Tahun Anggaran	
Periode	Laju Inflasi (%)	Periode	Laju Inflasi (%)
1988	5,47	1988/1989	6,55
1989	5,97	1989/1990	5,48
1990	9,53	1990/1991	9,11
1991	9,52	1991/1992	9,78
1992	4,94	1992/1993	10,03
1993	9,77	1993/1994	7,04
1994	9,24	1994/1995	8,57
1995	8,64	1995/1996	8,86
1996	6,47	1996/1997	5,14
1997	11,05	1997/1998	34,22
1998	7,63	1998/1999	7,41

Sumber : Biro Pusat Statistik, berbagai edisi, Oktober 2001

Laju inflasi selama tahun 1988-1998 sangat fluktuatif. Pada tahun 1988 laju inflasi mencapai tingkat 5,47 % atau pada tahun anggaran 1988/1989 sebesar 6,55%, kemudian pada dua tahun selanjutnya yaitu tahun 1989 dan 1990 sekitar 5,97 % dan 9,53 % atau pada tahun anggaran 1989/1990 dan 1990/1991 sekitar 5,48 % dan 9,11 %. Laju inflasi hampir menyentuh dua digit tahun 1991 yaitu sekitar 9,52 %, pada tahun anggaran 1991/1992 laju inflasi sebesar 9,78 %.

Dalam tahun 1992 inflasi menurun dengan pesat, tercatat hanya 4,94 %. Penurunan laju inflasi tahun 1992 berkaitan erat dengan terkendalinya pertumbuhan permintaan dalam negeri serta relatif stabilnya penawaran agregat. Hal itu tidak terjadi pada tahun anggaran 1992/1993, bahkan angka inflasi sudah menyentuh angka dua digit sebesar 10,03 %. Kenaikan tersebut disebabkan karena pada bulan-bulan awal tahun 1993 inflasi relatif tinggi, hal tersebut tentu saja memberikan dampak terhadap perkembangan inflasi selama kurun waktu tahun anggaran 1992/1993, bahkan pada tahun 1993 laju inflasi kembali meningkat sebesar 9,77 % dengan laju inflasi tahun

anggaran 1993/1994 sebesar 7,04 %. Tingginya inflasi pada tahun 1993 disebabkan adanya penyesuaian harga-harga yang diatur pemerintah.

Memasuki Pelita IV, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap stabilitas ekonomi dari perspektif kebijaksanaan fiskal, moneter dan sektor riil. Tampak adanya kehati-hatian pemerintah yang lebih tinggi terhadap inflasi, seperti kecenderungan terhadap stabilitas harga, tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi tahun 1994, 1995, dan 1996 tercatat 9,24 %, 8,64 % dan 6,47 %. Sedangkan pada tahun anggaran 1994/1995, 1995/1996 dan 1996/1997 tercatat 8,57 %, 8,86 % dan 5,14 %.

Laju Inflasi pada tahun 1997 dan 1998 kembali mengalami fluktuasi yang sangat mengkhawatirkan, dikarenakan kondisi perekonomian pada akhir tahun 1997 mengalami krisis ekonomi moneter. Laju inflasi tahun 1997 merupakan laju inflasi tertinggi selama dasawarsa belakangan ini sebesar 11,05 % dan tahun 1998 laju inflasi sebesar 7,63 % sedangkan pada tahun anggaran 1997/1998 dan 1998/1999 laju inflasi membumbung sebesar 34,22 % dan 7,41%.

#### 4.2 Analisis Data

Hasil analisis regresi pada lampiran 2 untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y = -5,2068 + 2,1069 X_1 + 0,000418 X_2 + 0,2333 X_3$$

Dimana :  $R^2 = 0,8971$

F hitung = 20,346

Durbin Watson Test = 1,9493

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa :

1.  $\beta_0$  sebesar -5,2068 berarti bahwa pada saat tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang tetap, maka terjadi inflasi negatif atau deflasi sebesar -5,2068 %;
2. pengaruh tingkat bunga deposito terhadap laju inflasi sebesar 2,1069 berarti, apabila terdapat kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1 % maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 2,1069 %;
3. pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap laju inflasi sebesar 0,000418 berarti, apabila terdapat kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 miliar, maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 0,000418 %;
4. pengaruh kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi sebesar 0,2333 berarti, apabila terdapat kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 %, maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 0,2333 %.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8971 menunjukkan kontribusi variabel bebas tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999. Hasil analisis regresi tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,8971 ini berarti tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang mempunyai kontribusi sebesar 0,8971 atau 89,71 % terhadap variasi naik turunnya laju inflasi, sedangkan sisanya sebesar 0,1029 atau 10,29 % disebabkan faktor lainnya di luar model.

#### 4.2.1 Uji statistik t

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (t-test). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t probabilitas dengan 0,05. Apabila t-probabilitas < 0,05 maka secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (signifikan).

Hasil analisis regresi pada lampiran 2, variabel  $X_{i1}$  diperoleh nilai t-probabilitas sebesar 0,394, pada variabel  $X_{i2}$  diperoleh t-probabilitas sebesar 0,002 dan pada variabel  $X_{i3}$  diperoleh t-probabilitas sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi.

#### 4.2.2 Uji Statistik F

Pengujian secara bersama-sama atau F-test antara tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang ( $X_{i1}$ ,  $X_{i2}$ ,  $X_{i3}$ ) terhadap laju inflasi ( $Y$ ) di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 dilakukan dengan membandingkan F-probabilitas dengan 0,05. Apabila F-probabilitas nilainya lebih kecil dari 0,05 berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil analisis regresi pada lampiran 2, diperoleh F-probabilitas sebesar 0,00078. Ternyata F-probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan diterimanya  $H_a$ , berarti variabel  $X_{i1}$ ,  $X_{i2}$  dan  $X_{i3}$  (tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi.

#### 4.2.3 Pengujian Ekonometrik

##### A. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan melakukan regresi diantara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas dijadikan variabel terikat, kemudian menghitung F-probabilitas masing-masing persamaan dibandingkan dengan  $\alpha$ . Berdasarkan analisis data pada lampiran 3, maka diperoleh nilai F-probabilitas variabel tingkat bunga deposito sebesar 0,341, F-probabilitas

variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0,089 dan F-probabilitas variabel kecepatan peredaran uang sebesar 0,059. Apabila dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , maka dapat ditentukan nilai F-probabilitas  $> \alpha$ . Dengan demikian di dalam model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

### B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 2 menunjukkan bahwa nilai DW = 1,9493. Apabila dibandingkan dengan melihat tabel DW untuk  $k = 3$ ,  $n = 11$  dan  $\alpha = 5\%$  maka nilai kritis  $dl = 0,595$  dan  $du = 1,928$ ; sehingga  $(4 - dl) = 3,405$  dan  $(4 - du) = 2,072$ . Dengan demikian dalam model regresi nilai  $d = 1,9493$  terletak pada daerah antara  $du$  dan  $(4 - du)$ , sehingga dalam hal ini  $du < d < (4 - du)$ . Dengan demikian di dalam model regresi tersebut tidak terjadi adanya autokorelasi.

### C. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan Uji Park. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 4, nilai t-probabilitas variabel bebas tingkat bunga ( $X_{1t}$ ), pengeluaran pemerintah ( $X_{2t}$ ), dan kecepatan peredaran uang ( $X_{3t}$ ) masing-masing sebesar 0,179; 0,989 dan 0,928; dengan  $\alpha$  sebesar 0,05.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel bebas tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang terletak pada daerah penerimaan  $H_0$  yakni t-probabilitas  $> \alpha$ . Dengan demikian pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

### 4.3 Pembahasan

Nilai konstanta  $\beta_0$  diperoleh hasil  $-5,2068$ , ini berarti pada saat tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang konstan (tidak mengalami perubahan), maka terjadi inflasi negatif (deflasi) sebesar  $-5,2068\%$ . Inflasi negatif tersebut terjadi karena tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang merupakan indikator penting dalam kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal. Jika tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang konstan, maka terjadi kondisi kelesuan ekonomi. Karena kondisi perbankan menjadi tidak menarik, sehingga aliran modal menjadi berkurang dan perbankan sulit untuk mengembangkan usahanya karena kesulitan likuiditas, sehingga akan berdampak pada modal yang akan disalurkan kepada investor dan masyarakat. Disamping itu dampak dari pengeluaran pemerintah yang konstan akan menyebabkan pembangunan akan konstan pula, karena bantuan pemerintah berupa pengeluaran pembangunan, subsidi dan sebagainya juga konstan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Agmon dan Horesh menyatakan (1994 : 65) bahwa dalam kasus tingkat bunga nominal dan pengeluaran pemerintah tetap, laju inflasi sama-sama memiliki kemungkinan turun atau naik. Dalam kondisi tingkat bunga nominal tetap dengan laju inflasi yang menurun mengakibatkan para pemberi pinjaman menderita kerugian. Penurunan laju inflasi dengan tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah yang tetap disebabkan karena kondisi perekonomian yang lesu.

Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel tingkat bunga deposito dijelaskan bahwa variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi, dimana  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Bila dilihat dari nilai koefisien regresi tingkat bunga deposito, maka pengaruhnya terhadap laju inflasi memiliki pengaruh yang positif, dalam arti bila tingkat bunga deposito naik maka laju inflasi naik pula. Pengaruh yang positif itu juga dijelaskan dalam persamaan Fisher, yakni tingkat bunga riil merupakan selisih antara tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi. Dengan tingkat bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang, maka tingkat bunga nominal akan

menyesuaikan diri terhadap laju inflasi yang berlaku, sehingga dapat dikatakan suku bunga dan inflasi bergerak secara bersama-sama (Mulyadi, 1997 : 592).

Hasil perhitungan secara parsial untuk variabel pengeluaran pemerintah, dijelaskan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap laju inflasi yang ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap laju inflasi, dimana kenaikan variabel pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan naiknya laju inflasi. Iswardono (1990 : 216) menyatakan pada umumnya inflasi merupakan hasil dari pengeluaran pemerintah, struktur pajak, kecepatan peredaran uang dan model anggaran belanja defisit serta beberapa kebijaksanaan fiskal lainnya. Dimana kebijaksanaan fiskal yang ketat dalam upaya menurunkan laju inflasi yang tinggi, dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah.

Kebijakan moneter yang ditempuh pemerintah selama ini cenderung menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan arus barang dengan arus uang, khususnya pada arus uang. Kebijakan moneter yang menyebabkan kenaikan penawaran uang yaitu melalui peningkatan kredit yang diberikan bank kepada sektor usaha (pemerintah maupun swasta), pengeluaran pemerintah atau peningkatan tingkat bunga deposito yang cepat yang tidak diimbangi dengan arus barang atau penambahan produksi. Ini dapat dilihat pada lampiran, bahwa prosentase peningkatan PDB lebih kecil daripada prosentase peningkatan  $M_2$ , sehingga terlalu banyak uang dibandingkan dengan jumlah barang yang tersedia untuk diperjualbelikan.

Apabila dilihat dari  $R$  parsial masing-masing variabel diketahui bahwa  $R$  parsial variabel tingkat bunga deposito lebih besar dari  $R$  parsial variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa  $R$  parsial variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh lebih dominan dibandingkan dengan  $R$  parsial variabel yang lain. Kondisi ini disebabkan karena pada tahun anggaran 1988/1989 - 1998/1999 upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi gejolak inflasi lebih banyak dilakukan melalui kebijaksanaan moneter dibandingkan kebijaksanaan fiskal. Dari data yang diperoleh



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

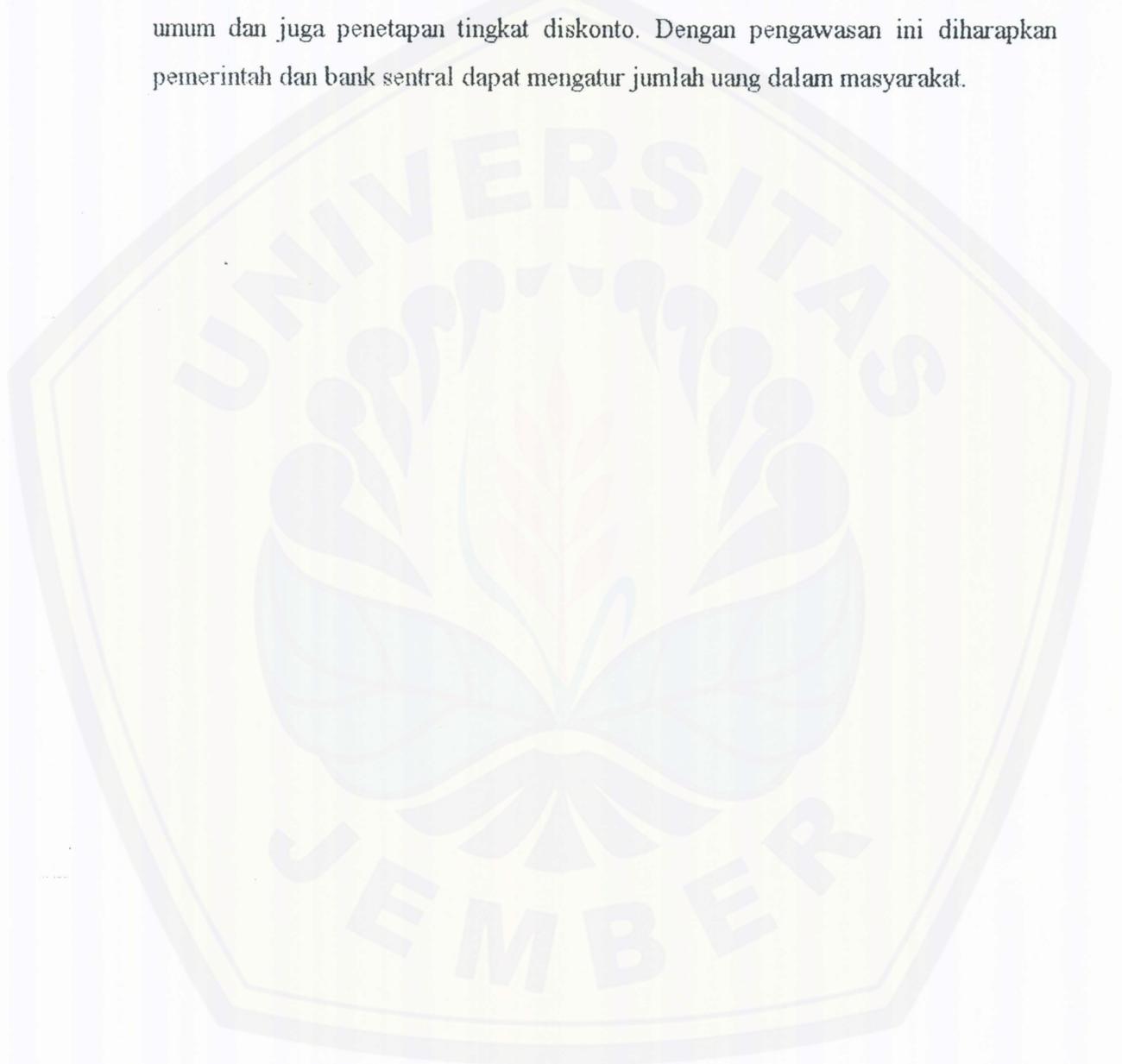
- a) tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 -1998/1999 baik secara parsial yang ditunjukkan dengan t-probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$ ;
- b) tingkat bunga deposito, pengeluaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1988/1989 -1998/1999 baik secara simultan yang ditunjukkan dengan F-probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$ ;

### 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh maka diajukan saran-saran yang berguna bagi otoritas moneter untuk menetapkan kebijakan guna mengendalikan laju inflasi, antara lain :

- a) Dengan kondisi tingkat suku bunga yang tinggi diiringi dengan melesunya kondisi perekonomian, maka kebijaksanaan moneter dan fiskal ketat dan berhati-hati sudah semestinya dilonggarkan untuk peningkatan kegiatan ekonomi. Dan untuk mengurangi dampak kebijaksanaan yang longgar tersebut yakni kenaikan laju inflasi, diperlukan peningkatan produksi dan kebijaksanaan di sektor riil untuk mendorong produksi sehingga kenaikan laju inflasi dapat dikurangi;
- b) Agar kecepatan peredaran uang tidak meningkatkan laju inflasi, hendaknya lembaga keuangan dan perbankan diharapkan dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat memprioritaskan pada sektor yang produktif;

- c) Agar arus barang dan arus uang seimbang tidak menimbulkan inflasi maka arus uang perlu diawasi, supaya tidak bertambah cepat. Pengawasan terhadap arus uang dapat melalui kebijakan moneter yang berupa penetapan cadangan minimum bagi bank umum dan juga penetapan tingkat diskonto. Dengan pengawasan ini diharapkan pemerintah dan bank sentral dapat mengatur jumlah uang dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1992. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 1992/1993*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter Edisi III*. Yogyakarta : BPFE - UGM.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE - UGM
- Gujarati. 1993. *Essentials of Econometrics*. Jakarta : Erlangga.
- Institute For Development of Economic and Finance (INDEF). 1997. *Prospek Ekonomi Indonesia 1997 : Kontroversi Kebijakan dan Ilusi Efisiensi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- International Quality Publications (IQP). 1997. *Perekonomian Indonesia Memasuki Milenium Ketiga Volume Pertama*. London-Inggris : IQP
- Iswardono. 1990. *Uang dan Bank Edisi IV*. Yogyakarta : BPFE - UGM.
- Manullang. 1981. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mulyadi, J. 1997. *Makro Ekonomi Edisi IV*. Dornbush, R dan Fischer, S. Jakarta : Erlangga.
- Nirwono. 1991. *Ilmu Ekonomi : Untuk Konteks Indonesia*. Sicat Gerardo, P dan Arndt H.W. Jakarta : LP3ES.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE - UGM.
- Prasetiantono, Toni. 1996. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Prawiro, R. 1998. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi*. Jakarta : Gramedia.
- Riyadi, S. 2000. *Pengaruh Tingkat Bunga Deposito dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia Tahun Anggaran 1987/1988 - 1997/1998*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Jember : FE - UJ.

**Lampiran 1: Data Perkembangan Laju Inflasi (Y), Tingkat Bunga Deposito (X<sub>1</sub>), Pengeluaran Pemerintah (X<sub>2</sub>) dan Kecepatan Peredaran Uang (X<sub>3</sub>) di Indonesia Tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999**

HEADER DATA FOR: C:IWAN  
NUMBER OF CASES: 11

LABEL: PENGOLAHAN DATA  
NUMBER OF VARIABLES: 4

	Y	X1	X2	X3
1	6.55	17.95	32900	2.43
2	5.48	16.43	38165	1.79
3	9.11	19.23	49450	1.51
4	9.78	20.96	51992	1.30
5	10.03	23.07	56109	1.17
6	7.04	17.21	68718	2.27
7	8.57	16.42	74761	2.03
8	8.86	15.66	82353	1.65
9	5.14	14.06	95022	1.40
10	34.22	15.09	109302	.96
11	79.41	26.27	178116	.66

**Lampiran 2 : Hasil Regresi Berganda Serta Pengujian Kemungkinan Adanya Autokorelasi Melalui Uji Durbin Watson Terhadap Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia Tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:IWAN LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

-----

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	18.3955	3.7109
2	X2	76080.7273	41181.8217
3	X3	1.5609	.5441
DEP. VAR.: Y		16.7445	22.3000

-----

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 7)	PROB.	PARTIAL $r^2$
X1	2.1069	.8334	2.528	.03935	.4773
X2	4.18368E-04	8.88668E-05	4.708	.00219	.7600
X3	.2333	.0769	3.032	.02516	.4876
CONSTANT	-5.2068				

STD. ERROR OF EST. = .5493

ADJUSTED R SQUARED = .8530  
 R SQUARED = .8971  
 MULTIPLE R = .9472

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	4461.2433	3	1487.0811	20.346	7.801E-04 ✓
RESIDUAL	511.6354	7	73.0908		
TOTAL	4972.8787	10			

			STANDARDIZED RESIDUALS		
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	6.550	-2.057	8.6066		*
2	5.480	-3.206	8.6857		*
3	9.110	7.350	1.7605		*
4	9.780	12.009	-2.2290	*	
5	10.030	18.147	-8.1166	*	
6	7.040	11.332	-4.2920	*	
7	8.570	12.140	-3.5698	*	
8	8.860	13.626	-4.7661	*	
9	5.140	15.497	-10.3570	*	
10	34.220	23.539	10.6812		*
11	79.410	75.814	3.5965		*

DURBIN-WATSON TEST = 1.9493



**Lampiran 3 : Pengujian Kemungkinan Adanya Multikolinearitas Antara Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang Tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:IWAN LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

-----

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X2	76080.7273	41181.8217
2	X3	1.5609	.5441
DEP. VAR.:	X1	18.3955	3.7109

-----

DEPENDENT VARIABLE: X1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 8)	PROB.	PARTIAL $r^2$
X2	2.42837E-06	3.76895E-05	.064	.95021	5.18650E-04
X3	-3.1854	2.8525	-1.117	.29654	.1349
CONSTANT	23.1828				

STD. ERROR OF EST. = 3.6268

ADJUSTED R SQUARED = .0448  
 R SQUARED = .2358  
 MULTIPLE R = .4856

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	32.4775	2	16.2387	1.235	.3410
RESIDUAL	105.2298	8	13.1537		
TOTAL	137.7073	10			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:IWAN LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	18.3955	3.7109
2	X3	1.5609	.5441
DEP. VAR.: X2		76080.7273	41181.8217

DEPENDENT VARIABLE: X2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 8)	PROB.	PARTIAL $r^2$
X1	213.5794	3314.8551	.064	.95021	5.18650E-04
X3	-50288.9747	22607.1831	-2.224	.05678	.3822
CONSTANT	150648.3552				

STD. ERROR OF EST. = 34013.1309

ADJUSTED R SQUARED = .3178  
 R SQUARED = .4543  
 MULTIPLE R = .6740

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	7704279770.9673	2	3852139885.4837	3.330	.0887
RESIDUAL	9255144611.2147	8	1156893076.4018		
TOTAL	16959424382.1820	10			

## ----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:\IWAN LABEL: PENGOLAHAN DATA  
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

-----  
 INDEX NAME MEAN STD.DEV.  
 1 X1 18.3955 3.7109  
 2 X2 76080.7273 41181.8217  
 DEP. VAR.: X3 1.5609 .5441

-----  
 DEPENDENT VARIABLE: X3

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 8)	PROB.	PARTIAL r <sup>2</sup>
X1	-.0423	.0379	-1.117	.29654	.1349
X2	-7.5992E-06	3.41619E-06	-2.224	.05678	.3822
CONSTANT	2.9178				

STD. ERROR OF EST. = .4181

ADJUSTED R SQUARED = .4095  
 R SQUARED = .5276  
 MULTIPLE R = .7264

## ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.5621	2	.7811	4.368	.0498
RESIDUAL	1.3986	8	.1748		
TOTAL	2.9607	10			

**Lampiran 4: Pengujian Kemungkinan Adanya Heterokedastisitas Melalui Uji Park Terhadap Variabel Tingkat Bunga Deposito, Pengeluaran Pemerintah dan Kecepatan Peredaran Uang Tahun Anggaran 1988/1989 - 1998/1999**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:IWAN45 LABEL: PENGOLAHAN DATA  
NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Ln X1	2.8936	.1924
2	Ln X2	11.1264	.4875
3	Ln X3	.3827	.3871
4	e	-9.0909E-04	7.1543
5	e^2	46.5282	41.8090
DEP. VAR.:	Ln e^2	3.2818	1.2544

DEPENDENT VARIABLE: Ln e^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 9)	PROB.
Ln X1	2.8474	1.9548	1.457	.17920
CONSTANT	11.5212			

STD. ERROR OF EST. = 1.1895

r SQUARED = .1908  
r = -.4368

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.0020	1	3.0020	2.122	.1792
RESIDUAL	12.7336	9	1.4148		
TOTAL	15.7356	10			



----- REGRESSION ANALYSIS -----  
 DEPENDENT VARIABLE: Ln e<sup>2</sup>

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 9)	PROB.
Ln X3	.1006	1.0796	.093	.92781
CONSTANT	3.2433			

STD. ERROR OF EST. = 1.3216

r SQUARED = .0010  
 r = .0310

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0152	1	.0152	8.6811E-03	.9278
RESIDUAL	15.7204	9	1.7467		
TOTAL	15.7356	10			

